

Kritik Jacques Derrida atas Michel Foucault dalam *Cogito and the History of Madness*

Roi-El Julmond Lumbantobing
roiellulmond@gmail.com

Abstrak

Pada tahun 1961, Michel Foucault mempublikasikan tulisannya yang berjudul *Folie et Dérison: Histoire de la folie à l'âge classique* (*History of Madness*), yang menunjukkan pandangannya tentang sejarah kegilaan. Dalam buku ini Foucault hendak menulis sejarah kegilaan yang berbeda dengan sejarah psikiatri, yang dimulai dengan zaman *Renaissance* hingga abad ke-19. Metode ini disebut Foucault sebagai arkeologi keheningan. Salah satu penanggap awal dari tulisan tersebut adalah Jacques Derrida, yang mengkritik asumsi-asumsi metodologis dan filosofis Foucault. Fokus dari kritik Derrida adalah kemungkinan penulisan sejarah kegilaan dan interpretasi atas Descartes. Dari kritik ini, Derrida menunjukkan suatu pandangan tersendiri mengenai sejarah filsafat sebagai rangkaian krisis-krisis, dengan bertitik tolak pada definisi kegilaan dari Foucault sebagai absennya *oeuvre*.

Kata-kata Kunci: sejarah filsafat, kegilaan, arkeologi keheningan, *Cogito*, krisis

Pendahuluan

History of Madness, yang lebih terkenal dengan edisi yang berjudul *Madness and Civilization*, secara umum dilihat sebagai kritik Foucault atas psikologi. Namun, dalam buku ini pandangan Foucault tentang sejarah juga sebetulnya adalah tema besar. Alasan dari kepopuleran sudut pandang psikologis adalah karena dalam *Madness and Civilization* pengantar asli dari edisi 1961, yang berjudul *Folie et Dérison: Histoire de la folie à l'âge classique*, yang memuat penjelasan Foucault tentang metode historisnya. Ini alasan Jean Khalfa menyebut *History of Madness* sebagai buku yang belum banyak dibaca¹. Salah satu komentar awal yang memuat tanggapan terhadap pengantar tersebut adalah dari Jacques Derrida, dalam tulisan berjudul "*Cogito and the History of Madness*", yang pertama kali disampaikan dalam suatu konferensi di Paris pada tahun 1963.

¹ Jean Khalfa, "Introduction" in *History of Madness* by Michel Foucault, *History of Madness*, ed. Jean Khalfa, trans. Jonathan Murphy and Jean Khalfa (London: Routledge, 2006), xiii

Tulisan ini akan mencoba melihat kritik Derrida terhadap Foucault dalam "*Cogito and the History of Madness*" dan bagaimana kritik ini mengarah pada pemikiran Derrida yang khas mengenai sejarah filsafat. Namun, mempertimbangkan bahwa Derrida sedang mengkritik buku, maka tulisan ini akan diawali dengan pemaparan singkat mengenai pemahaman Foucault tentang sejarah kegilaan. Terakhir, tulisan ini akan memuat evaluasi atas kritik Derrida tersebut.

Pemahaman Foucault tentang Sejarah Kegilaan

Dalam pengantar edisi 1961, Foucault menyebut inspirasi penulisan sejarah kegilaan adalah Friedrich Nietzsche, yang menurut Foucault menunjukkan bahwa dasar dari sejarah peradaban Barat adalah penolakan dan pelupaan struktur tragis dari realitas². Ini dapat kita pahami apabila melihat *The Gay Science*, di mana Nietzsche berbicara tentang 'kematian Tuhan'. Figur yang diilustrasikan membawa berita tragis tersebut adalah 'orang gila'³. Di sini, Foucault mendapat inspirasi untuk mengarahkan fokus pada sejarah pemahaman atas kegilaan sebagai salah satu bentuk penolakan dan pelupaan atas aspek tragis realitas, yang membentuk tradisi pemikiran tertentu, yakni tradisi pemikiran rasional Barat abad ke-18.

Proyek sejarah kegilaan Michel Foucault hendak melihat keadaan asali dalam sejarah di mana rasionalitas dan kegilaan belum dipisahkan, sebelum kegilaan 'diusir' dan dianggap berlawanan dengan rasionalitas, atau *unreason*. Foucault menekankan bahwa sejarah yang ia tulis tidak masuk dalam ranah rasionalitas, yang berbicara 'tentang kegilaan' dan melihat kegilaan sebagai penyakit mental, yang umumnya terdapat dalam psikiatri. Yang ingin ditulis oleh Foucault bukan sejarah psikiatri, namun sejarah 'kegilaan itu sendiri'.⁴

² Michel Foucault, *History of Madness*, xxx

³ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, trans. by Walter Kaufmann (New York: Vintage Books, 1974), 181

⁴ Michel Foucault, *History of Madness*, ed. Jean Khalfa, trans. Jonathan Murphy and Jean Khalfa (London: Routledge, 2006), xxxii

Kegilaan didefinisikan Foucault sebagai 'absennya *oeuvre*'⁵. *Oeuvre* berarti karya. Maksud Foucault dalam frase "absennya *oeuvre*" tidak begitu jelas, karena dapat berarti dua hal: absennya kerangka kerja yang membicarakan *tentang* kegilaan, atau absennya kerangka diskursus *dari* yang gila. Namun, satu hal yang dapat dikatakan adalah bahwa *oeuvre* yang dimaksud Foucault lebih luas daripada hasil karya seorang penulis atau seorang seniman. Di sini, kegilaan sebagai absennya *oeuvre* mengindikasikan suatu hal yang tidak dapat dimasukkan dalam suatu tatanan tertutup⁶.

Menurut Foucault, dialog rasionalitas dan kegilaan sebagai absennya *oeuvre* ada dalam sejarah peradaban Barat sebelum abad ke-18, yang dia sebut sebagai periode Klasik. Contoh yang ia berikan adalah konsep *hubris* (ὕβρις)⁷. *Hubris* di sini dekat maknanya dengan penghinaan, keangkuhan, atau kebiadaban⁸. Foucault mengaitkan istilah ini dengan Kallikles dan Thrasymakhos, dua tokoh yang dikenal melawan rasionalitas dalam nama kekuasaan dan egoisme. Dalam *Gorgias* dan *Republic* Sokrates menunjukkan bahwa rasionalitas atau *Logos* tidak menyingkirkan kepentingan kekuasaan atau kepentingan personal. Namun, dalam pandangan Sokrates, rasionalitas harus menjadi tolok ukur kesahihan kepentingan-kepentingan Kallikles dan Thrasymakhos. Inilah mengapa menurut Foucault *Logos* tidak memiliki 'oposisi'⁹.

Sejak akhir abad ke-18, dialog antara rasionalitas dan kegilaan menurut Foucault terputus. 'Keterputusan' ini memungkinkan lahirnya bahasa psikiatri yang dihindari oleh Foucault. Sisi lain dari bahasa psikiatri disebut oleh Foucault sebagai 'keheningan'. Maka, Foucault menyebut proyek sejarah kegilaan sebagai "arkeologi keheningan"¹⁰. Arkeologi di sini berarti 'bagaimana suatu diskursus itu dimungkinkan'. Arkeologi Foucaultian bukan menjelaskan bagaimana ilmu psikiatri muncul, namun menunjukkan fakta dari kemunculan ilmu psikiatri itu¹¹. Ini alasan mengapa Foucault juga menyebut bukunya sebagai 'sejarah kondisi-kondisi kemungkinan untuk psikologi' (*history of the conditions of possibility of psychology*)¹².

Frase lain yang digunakan Foucault adalah 'sejarah batas-batas'¹³. Maksud Foucault dapat dipahami berikut: pertama, ia menggunakan istilah 'batas' karena kegilaan sebagai subjek pembahasannya menunjukkan fakta keterkaitan dengan rasionalitas sebelum keterpisahan. Kedua, keterpisahan ini juga menjadi titik nol dari sejarah rasionalitas Barat itu sendiri. Fokus sejarah batas-batas dalam pemahaman Foucault adalah apa yang dianggap oleh suatu budaya, dalam hal ini tradisi rasionalitas Barat, sebagai sesuatu yang harus disingkirkan, yang sekaligus juga mengindikasikan asal mula dari budaya itu. Di sini, secara halus Foucault memperlawankan penulisan sejarah kegilaan dengan model kontinuitas dialektis dan teleologis sejarah Hegelian. Foucault memperlawankan dimensi horizontal dari rasionalitas yang tampak dalam pandangan sejarah Hegelian, yang menjadi dasar pertentangan antara rasionalitas dan kegilaan, dengan dimensi vertikal, yakni struktur tragis yang disingkirkan¹⁴.

Sejarah kegilaan dengan demikian hendak memahami kegilaan sebelum menjadi objek kajian psikiatri. Namun, Foucault sendiri menyadari kemustahilan penulisan sejarah seperti itu. Pembahasan kegilaan dengan kondisi "liar"-nya pada akhirnya akan jatuh pada bahasa rasional dan objektif. Maka, Foucault menyebut metodenya sebagai 'studi struktural atas ansambel-ansambel historis – gagasan-gagasan, institusi, pertimbangan-pertimbangan yudisial dan keamanan, konsep-konsep ilmiah'.¹⁵ Maksud Foucault adalah ia memperhatikan praktek-praktek diskursif yang mengindikasikan 'keputusan' (*decision*) menetapkan kegilaan sebagai objek historis. 'Keputusan' tersebut menunjukkan keterpisahan rasionalitas dan kegilaan, sekaligus fakta keterkaitan antara keduanya sebelum keterpisahan itu terjadi.

Pembahasan *History of Madness* dibagi oleh Foucault atas tiga periode: periode *Renaissance*, periode Klasik, dan periode pasca-Klasik. Untuk memahami pandangan orang-orang pada masa *Renaissance*, Foucault banyak melihat karya-karya seni dan sastra. Secara umum, Foucault menemukan bahwa kegilaan di periode ini dianggap sebagai suatu bentuk pengetahuan tentang sisi tragis dan apokaliptik dari realitas. Orang-orang gila dianggap memiliki persepsi tentang sisi tragis tersebut.

5 Michel Foucault, *History of Madness*, xxxi

6 Mark G. E. Kelly, *Foucault and Politics: A Critical Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1984), 63

7 Michel Foucault, *History of Madness*, xxix

8 Tentang interpretasi Foucault terhadap konsep *hubris* akan mengikuti penjelasan dari Roy Boyne, *Foucault and Derrida: The Other Side of Reason* (London: Routledge, 1990), 61

9 Michel Foucault, *History of Madness*, xxix

10 Michel Foucault, *History of Madness*, xxviii

11 Ian Hacking, "Foreword" in *History of Madness*, by Michel Foucault, ed. Jean Khalfa, trans. Jonathan Murphy and Jean Khalfa (London: Routledge, 2006), xii

12 Michel Foucault, *History of Madness*, xxxiv

13 Michel Foucault, *History of Madness*, xxix

14 Christopher Penfield, "Introduction: Between Foucault and Derrida" in *Between Foucault and Derrida*, ed. Yubraj Aryal, Vernon W. Cisney, Nicolae Morar, and Christopher Penfield (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2016), 3

15 Michel Foucault, *History of Madness*, xxxiii

Namun, dalam zaman ini juga mulai muncul pandangan yang lebih kritis terhadap kegilaan, yang akan memulai 'keterputusan' dialog rasionalitas dan kegilaan pada zaman klasik¹⁶.

Periode klasik ditandai oleh berdirinya Hôpital Général. Hôpital Général berfungsi untuk 'mencegah kemelaratan dan pengangguran, sumber dari ketidakteraturan'¹⁷. Ini adalah respon dari pemerintah Prancis terhadap krisis ekonomi yang melanda Eropa pada abad ke-17. Hôpital Générale menampung orang-orang tunawisma dan pengangguran agar tidak terjadi kekacauan, sekaligus mewajibkan mereka bekerja dengan upah rendah, sebagai langkah untuk menurunkan angka pengangguran. Namun, orang-orang gila kemudian dipisahkan dari orang-orang yang tidak gila karena dianggap tidak dapat bekerja sama. Ini berdampak pada pandangan umum tentang kegilaan, dan orang-orang gila secara khusus. Perbedaan antara rasionalitas dan kegilaan sebagai *unreason* mencapai puncaknya pada zaman ini. Kegilaan dianggap sebagai pilihan dari orang gila yang bertentangan dengan realisasi kodrat rasional manusia¹⁸.

Namun, menurut Foucault, 'kemunculan rasio' yang menyingkirkan kegilaan sudah dimulai sejak abad ke-17, yang merupakan abad kemunculan paham rasionalisme¹⁹. Ini diidentifikasi oleh Foucault dalam tulisan Descartes, yakni *Meditations on First Philosophy*. Descartes menerapkan kesangsian metodelis, yakni metode yang secara sistematis menyangsikan semua pemikiran-pemikiran yang kita terima, agar kita dapat menemukan apa yang tak dapat disangsikan dan dapat menjadi dasar dari ilmu pengetahuan²⁰. Sumber-sumber pemikiran yang diragukan oleh Descartes adalah sumber-sumber pancaindera dan inteligibel (misalnya, asas-asas matematis). Setelah meragukan kedua sumber tersebut, ia sampai kepada kesimpulan bahwa yang dapat dipastikan adalah kesadaran akan Aku yang sedang menyangsikan. Aku berpikir, maka aku ada, *Cogito ergo sum*.

Menurut Foucault, untuk dapat sampai pada kebenaran *Cogito*, faktor lain yang penting adalah bahwa si subjek yang berpikir itu tidak gila. Itu adalah tafsiran Foucault atas kata-kata dari Descartes: "mereka adalah orang-orang gila, dan aku juga sama gila dengan mereka jika aku mengikuti langkah mereka."²¹ Ini disebut oleh Foucault sebagai ketidakseimbangan antara hipotesa kegilaan di satu pihak dan hipotesa mimpi dan kekeliruan inderawi di pihak lain²². Ketidakseimbangan ini penting untuk menemukan kebenaran *Cogito*. Situasi hipotetis seperti mimpi dan ilusi diatasi dengan struktur kebenaran *Cogito*, sedangkan hipotesa kegilaan langsung disingkirkan oleh si subjek Cartesian.

Dalam periode pascaklasik, terjadi pergeseran pandangan tentang kegilaan. Orang-orang gila pada periode ini dimasukkan ke tempat tersendiri, yakni *asylum*, yang dianggap sebagai tempat yang paling baik untuk orang-orang gila dalam rangka penyelarasan dengan masyarakat²³. Di sini, pandangan tentang kegilaan diperlawankan dengan moralitas²⁴. Pandangan moral ini juga dalam pandangan Foucault menjadi dasar dari psikologi. Karena seorang dokter yang bekerja di suatu *asylum* harus menetapkan status orang gila, maka ia harus membedakan antara kondisi mental dan kondisi *psikhe*. Perbedaan ini yang menjadi dasar dari psikologi, yang menetapkan kegilaan sebagai 'penyakit mental'²⁵. Ini juga menjadi dasar kritik Foucault atas pretensi objektivitas ilmu psikiatri yang dianggap netral dalam hal moralitas.

Secara umum, *History of Madness* (terutama melalui edisi yang berjudul *Madness and Civilization*) dilihat sebagai kritik atas psikologi, terutama dengan merujuk pada pretensi objektivitas. *History of Madness* juga dapat dipahami sebagai kritik atas sejarah yang bertolak pada pandangan teleologis dan dialektis yang melihat sejarah psikiatri sebagai perkembangan pemahaman atas kegilaan, di mana suatu periode dilihat memiliki pemahaman atas kegilaan yang lebih benar ketimbang periode sebelumnya. Sejarah kegilaan menunjukkan bahwa pandangan terhadap kegilaan terkait erat dengan bentuk-bentuk pengendalian masyarakat.²⁶

¹⁶ Jean Khalfa, "Introduction" in *History of Madness* by Michel Foucault, *History of Madness*, ed. Jean Khalfa, trans. Jonathan Murphy and Jean Khalfa (London: Routledge, 2006), xvi

¹⁷ Michel Foucault, *History of Madness*, 62

¹⁸ Michel Foucault, *History of Madness*, 141

¹⁹ Paham bahwa akal budi manusia memiliki peran dominan dalam upaya untuk mencapai pengetahuan. Edward Craig, "Rationalism" in *Routledge Encyclopedia of Philosophy* (London: Routledge, 1998)

²⁰ Frederick Copleston, *A History of Philosophy: Volume IV* (New York: Doubleday, 1994), 75

²¹ "they are lunatics, and I should seem no less of a madman myself if I should follow their example in any way" Rene Descartes, *Meditations on First Philosophy*, 14

²² Michel Foucault, *History of Madness*, 45

²³ Michel Foucault, *History of Madness*, 480

²⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer: Prancis, Jilid II* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 800

²⁵ Michel Foucault, *History of Madness*, 504

²⁶ Jean Khalfa, "Introduction", xvi

Kritik Derrida atas *History of Madness*

Dalam pengantar “*Cogito and the History of Madness*”, Derrida mengilustrasikan dirinya sebagai seseorang yang memiliki kesadaran ‘murid yang kagum dan bersyukur’. Namun, kesadaran ini ia sebut sebagai ‘kesadaran yang tak bahagia’ (*unhappy consciousness*)²⁷. Frase ini diambil oleh Derrida dari Hegel, dalam buku *Phenomenology of Spirit* (Fenomenologi Roh), terutama dalam sub-bagian yang berjudul ‘Stoicism, Scepticism, and the Unhappy Consciousness’.²⁸ Namun, jika dalam Hegel hubungan yang dibahas adalah hubungan tuan-budak, dalam Derrida figurinya berubah menjadi guru-murid (Foucault-Derrida). Ia merasa ditantang terus oleh suara gurunya yang telah ia interiorisasi. Ia merasa terus-menerus ditantang dan ditegur oleh kesadaran gurunya. Konsisten dengan *unhappy consciousness* Hegel yang merangkum kesadaran tuan dan budak, Derrida juga merasa ditantang oleh suaranya sendiri sebagai murid. Ia menyebut bahwa ‘ketidakbahagiaan yang tak berkesudahan ini mungkin berasal dari fakta bahwa ia tidak tahu – atau ia menyembunyikan dari dirinya sendiri – bahwa sang guru, sebagaimana di kehidupan nyata, sudah selalu absen’²⁹. Kesadaran akan ‘absen’-nya si guru itu kemudian yang dikatakan oleh Derrida sebagai hal yang memungkinkan si murid untuk mengatasi suara gurunya dan ‘mulai berbicara’.

Derrida menunjukkan bahwa tanggapannya terhadap Foucault bukan ‘tantangan’ (*contestation*). ‘Tantangan’ ini merujuk pada model resistensi Foucault terhadap Filsafat Barat yang didasarkan pada yang ‘ekterior’, yang di luar, karena disingkirkan atau dikucilkan dalam tradisi pemikiran Filsafat Barat³⁰. Yang hendak dirujuk oleh Derrida adalah pergerakan dari dalam, yang mendiami dan mendestabilisasi, pemikiran atau tradisi pemikiran yang dimaksud. Menurut Christopher Penfield, Derrida seperti Foucault juga bergerak dalam ‘batas’, yakni ‘batas’ dari tradisi rasional Filsafat Barat. Ini konsisten dengan perkataan Derrida sendiri dalam *Positions*. Ia menyebut dirinya ‘berada’ dalam batas diskursus filsafat, yakni dalam suatu sistem-

sistem oposisi-oposisi konseptual yang memungkinkan filsafat Barat itu sendiri³¹. Di sini, yang membedakan adalah Foucault mengutamakan batas luar, sedangkan Derrida mengutamakan batas dalam. Maka, Derrida menghindari makna *contestation* karena strategi subversi yang ia gunakan berbeda dari Foucault, yakni menggunakan oposisi-oposisi konseptual dalam pemikiran Foucault sendiri. Menurut Penfield, ini secara halus menunjukkan metode pembacaan khas Derrida yang kemudian akan disebut sebagai dekonstruksi.³²

i. Kritik Derrida terhadap Pengantar edisi 1961 *History of Madness*

Kritik Derrida atas *History of Madness* terdiri dari dua lapis. Pertama, kritik terhadap pengantar *History of Madness* edisi 1961. Persoalan utama bagi Derrida dalam pengantar edisi 1961 adalah frase ‘kegilaan itu sendiri’. Foucault ingin menulis sejarah kegilaan yang menjadikan kegilaan itu sendiri sebagai subjek. Menurut Derrida, ini berarti sejarah yang bertolak dari pengalaman dan otoritas kegilaan itu sendiri, bukan kegilaan yang digambarkan dalam bahasa rasionalitas, atau bahasa psikiatri, yang mengasingkan dan mengobjekkan kegilaan. Foucault dalam pandangan Derrida ingin menghindari jebakan objektivitas untuk menulis sejarah kegilaan yang belum dijinakkan oleh rasionalitas klasik. Usaha penulisan sejarah seperti ini disebut Derrida sebagai “aspek paling gila dari proyeknya”³³, karena Foucault hendak menemukan suatu bentuk bahasa yang mengungkapkan kegilaan yang pada dasarnya non-intelijibel.

Permasalahannya adalah bahasa yang dapat mengungkapkan sesuatu yang non-intelijibel ini. Foucault menyebut metodenya sebagai arkeologi keheningan. Ini dikarenakan momen sebelum pemisahan antara rasionalitas dan kegilaan adalah momen ‘keheningan’. Pertanyaannya, bukankah objek penelitian sejarah atau arkeologi pada dasarnya merupakan hal-hal yang dapat dikatakan?

Dalam pandangan Derrida, bahasa pada dasarnya bersifat rasional. Ini berarti tidak ada bentuk artikulasi yang dapat menghindari objektifikasi kegilaan/keheningan ke dalam suatu tatanan rasional. ‘Tatanan’ dari sejarah kegilaan sebagaimana dipahami dalam ilmu psikiatri, dengan demikian dilawan oleh ‘tatanan’ dalam bentuk lain. Tatanan

²⁷ Jacques Derrida, “*Cogito and the History of Madness*” in *Writing and Difference*, trans. & annotated by Alan Bass (London: Routledge, 2001), 36

²⁸ G. W. F. Hegel, *Phenomenology of Spirit*, trans. A. V. Miller (Oxford: Oxford University Press, 1977), 120

²⁹ Jacques Derrida, “*Cogito and the History of Madness*”, 37

³⁰ Christopher Penfield, “Introduction: Between Foucault and Derrida”, 8

³¹ Jacques Derrida, *Positions*, trans. Alan Bass (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), 6

³² Christopher Penfield, “Introduction: Between Foucault and Derrida”, 9

³³ Jacques Derrida, “*Cogito and the History of Madness*”, 40

dilawan dengan tatanan.³⁴ Kemustahilan untuk kontestasi ini menurut Derrida menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh Foucault tidak jauh dari paham Hegel tentang rasionalitas yang hanya dapat dinegasi dengan rasionalitas.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Foucault memperhatikan momen 'keputusan' (*decision*) pemisahan rasionalitas dan kegilaan. 'Keputusan' ini disebut oleh Derrida sebagai "tindakan tunggal yang memisahkan sekaligus menghubungkan rasionalitas dan kegilaan, ... harus dimengerti sebagai tindakan perintah, dekrit, sekaligus skisma, penggalan, pemisahan, pembedahan"³⁵. Derrida lebih memilih kata *dissension* (pertikaian, perselisihan) yang menurutnya menunjukkan bahwa tindakan 'keputusan' itu adalah tindakan internal dalam *Logos* yang dikatakan oleh Foucault 'tidak memiliki oposisi'.

Bagi Derrida, fokus pada *dissension* ini membuka pertanyaan yang lain dari arkeologi keheningan, yakni terkait dengan akar (*common root*) dari pemisahan ini. Derrida memahami akar ini sebagai *Logos*, sesuai dengan pandangan Foucault sendiri bahwa 'Logos tidak memiliki oposisi'³⁶. *Logos* ini, mengikuti pandangan Foucault juga, sudah ada jauh sebelum zaman klasik, lebih kuno daripada zaman Abad Pertengahan. Dalam *Logos* ini juga terkandung rasionalitas, namun bukan dalam bentuk determinis zaman klasik yang diartikulasikan oleh Foucault. Rasionalitas ini disebut oleh Derrida sebagai rasionalitas arkais (*archaic rationality*)³⁷. Menurut Derrida, *Logos* dalam pemahaman ini yang lebih tepat untuk menggambarkan diskursus Foucault dalam *History of Madness*. Dalam rasionalitas seperti inilah terdapat rasionalitas klasik dan kegilaan.

Menurut Derrida, pemahaman rasionalitas yang meliputi kegilaan juga berarti bahwa pemisahan rasionalitas klasik dan kegilaan bukan suatu peristiwa historis tunggal. Dalam pandangan Derrida, *dissension* dalam *Logos* adalah proses dialektis yang selalu terjadi dalam *Logos*. Foucault melihat pemisahan rasionalitas dan kegilaan sebagai peristiwa historis, tepatnya pada zaman klasik (abad ke-17 dan 18).

Derrida mengungkapkan dua alasan mengapa ia tidak setuju dengan Foucault. Pertama, con-

toh dari Sokrates mengenai konsep *hubris*. Kepentingan-kepentingan dari Kallikles dan Thrasymakos harus diukur kesahihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Menurut Derrida, di sini juga sempat terjadi pemisahan rasionalitas dan kegilaan, yang dalam kasus ini berbentuk *hubris*, karena sebagaimana ilmu psikiatri kemudian mengobjekkan kegilaan, rasionalitas juga mengobjekkan *hubris* Kallikles dan Thrasymakos, bukan 'berdialog'. *Dissension* bagi Derrida mengacu pada hal-hal yang sudah selalu terjadi dalam setiap periode tradisi pemikiran, bukan hanya abad ke-17 dan 18.

Kedua, 'keputusan' dalam pandangan Foucault adalah dasar dari sejarah itu sendiri. Foucault berkata demikian:

*keniscayaan kegilaan sepanjang sejarah Barat berhubungan dengan tindakan menentukan yang mengekstrak suatu bahasa yang signifikan dari kebisingan yang melatarbelakanginya dan ketunggalannya, bahasa yang ditransmisikan dan memuncak pada waktunya; pendeknya, itu dihubungkan dengan kemungkinan dari sejarah.*³⁸

Penyingkiran dan objektifikasi kegilaan oleh rasionalitas klasik adalah asal-usul dari diskursus sejarah. Menurut Derrida, Foucault mengatakan bahwa *dissension* adalah historisitas itu sendiri, yang memungkinkan tradisi makna dan bahasa. Ini membawa Derrida pada pertanyaan tentang kesahihan metode Foucault sendiri: apa artinya menulis sejarah dari pemisahan rasionalitas dan kegilaan? Apakah ini berarti menulis sejarah dari kesejarahan?³⁹ Apakah mungkin menulis sejarah dari titik awal yang memungkinkan kesejarahan itu sendiri, seolah-olah itu adalah peristiwa khusus dalam sejarah yang dapat diamati dan ditulis?

Derrida sepakat dengan Foucault mengenai perlunya melihat titik awal pemisahan antara rasionalitas dan *unreason*, atau kegilaan dalam proyek

³⁴ Jacques Derrida, "Cogito and the History of Madness", 42

³⁵ Jacques Derrida, "Cogito and the History of Madness", 46

³⁶ Michel Foucault, *History of Madness*, xxix

³⁷ Jacques Derrida, "Cogito and the History of Madness", 46

³⁸ "The necessity of madness throughout the history of the West is linked to that decisive action that extracts a significant language from the background noise and its continuous monotony, a language from which is transmitted and culminates in time; it is, in short, linked to the possibility of history." Michel Foucault, *History of Madness*, xxxii

³⁹ Jacques Derrida, "Cogito and the History of Madness", 50

Foucault. Namun, dalam pandangan Derrida ini tidak dapat disebut sebagai 'arkeologi keheningan', yang membicarakan kegilaan sekaligus mengkhianati kegilaan dengan tatanan rasional. Menurut Derrida, ada proyek yang berbeda dari "arkeologi keheningan" dalam *History of Madness* yang tidak sedang 'memuji' (*éloge*)⁴⁰ kegilaan, tapi 'memuji' rasionalitas. Namun, rasionalitas yang 'dipuji' bukan rasionalitas determinis yang memisahkan diri dan mengobjektifikasi kegilaan. Berbeda dengan Foucault, Derrida tidak hendak mengembalikan apa yang ditolak sebagai yang eksterior oleh rasionalitas yang determinis. Yang ingin diincar oleh Derrida adalah titik nol (*zero point*) rasionalitas dan kegilaan. Menurut Derrida, ini ada dalam teks Descartes yang dibahas secara sepiantas oleh Foucault.

ii. Kritik Derrida terhadap Penafsiran Foucault atas Descartes

Kritik kedua adalah terkait dengan penafsiran Foucault atas Descartes. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut Foucault dalam tindakan kesangsian Descartes ada ketidakseimbangan antara kegilaan di satu pihak, dan mimpi dan kekeliruan inderawi di lain pihak. Ketidakseimbangan ini dalam pandangan Foucault penting untuk sampai pada kebenaran *Cogito*. Ini ditafsirkan oleh Foucault sebagai bentuk awal dari penyingkiran kegilaan dalam 'dialog' dengan rasionalitas yang berujung pada pengobjekan kegilaan di bawah bahasa psikiatri.

Derrida mencatat dua hal setelah ia sendiri membaca ulang teks dari Descartes. Pertama⁴¹, menurut Derrida, ketika Descartes membayangkan bahwa ia sedang bermimpi, ia sedang meradikalkan tahap kesangsian sebelumnya, yakni sumber-sumber pengetahuan dari pancaindera. Dalam tahap ini, dikatakan bahwa pancaindera kadang-kadang dapat menipu. Dalam mimpi, semua gambaran-gambaran inderawi adalah ilusi. Namun, di sini Descartes sampai pada sumber pengetahuan yang lebih sederhana, yang sifatnya intelijibel, bukan inderawi.

Kedua⁴², hipotesa kegilaan yang disingkirkan oleh Descartes dalam sebelum memasuki tahap

hipotesa mimpi adalah satu kasus khusus dari ilusi pancaindera. Dengan kata lain, bukan 'kegilaan itu sendiri', tapi kekeliruan inderawi dari orang-orang yang gila itu, konsep kegilaan yang populer. Menurut Derrida, hipotesa kegilaan ini adalah langkah pedagogis yang diambil Descartes yang membayangkan keberatan seseorang yang bukan filsuf yang bertanya, "tentunya, bahwa kedua tangan ini dan keseluruhan tubuh ini adalah milikku – apa alasan untuk meragukan ini?"⁴³ Hipotesa mimpi menurut Derrida adalah radikalisasi dari sumber pengetahuan inderawi karena apapun yang diamati dalam mimpi adalah ilusi.

Menurut Derrida, penyebab kekeliruan Foucault adalah ia tidak memperhatikan tahap berikutnya, yakni hipotesa *evil genius*/roh jahat yang genius. Dalam hipotesa ini, Descartes membayangkan bahwa pencipta realitas bukan Tuhan yang baik dan sumber kebenaran, namun *evil genius* yang berkuasa dan licik, yang ingin mengerahkan segala kemampuannya untuk menipu.⁴⁴ Menurut Derrida, transisi ke hipotesa *evil genius* ini menimbulkan apa yang ia sebut sebagai kegilaan total/kekacauan total (*total madness/total derangement*)⁴⁵. Disebut sebagai kegilaan karena sumber pengetahuan seperti apapun dalam tahap ini diragukan. Di sini, Derrida melihat bahwa subjek Cartesian tidak menutup kemungkinan dari kegilaan, tapi mengekspos dirinya terhadap bentuk kegilaan sebagai absennya *oeuvre*.

Dalam pandangan Derrida, ketereksposan diri terhadap kegilaan total justru bagian penting dalam mencapai kebenaran *Cogito*. Berikut pernyataan Derrida: "*Cogito* menghindari kegilaan hanya karena pada momennya sendiri, di bawah otoritasnya sendiri, [*Cogito*] valid bahkan apabila aku gila, sekalipun jika pikiranku sepenuhnya gila"⁴⁶. Dalam *Discourse on Method*, Descartes mengatakan: "kebenaran 'aku berpikir, maka aku ada' ini sangat pasti

⁴⁰ Derrida sedang menunjukkan bahwa akar kata dari *éloge* adalah *logos*. Maka, Derrida mengatakan suatu pujian hanya dimungkinkan terhadap hal-hal yang rasional. Catatan kaki dari Penerjemah *Cogito and the History of Madness* (Alan Bass) dalam Jacques Derrida, "Cogito and the History of Madness", 391

⁴¹ Jacques Derrida, "Cogito and the History of Madness", 57-60

⁴² Jacques Derrida, "Cogito and the History of Madness", 60-2

⁴³ René Descartes, *Meditations on First Philosophy, with Selections from the Objections and Replies*, trans. by Michael Moriarty (New York: Oxford University Press, 2008), 14

⁴⁴ René Descartes, *Meditations on First Philosophy, with Selections from the Objections and Replies*, 16

⁴⁵ Jacques Derrida, "Cogito and the History of Madness", 63

⁴⁶ "the Cogito escapes madness only because at its own moment, under its own authority, it is valid even if I am mad, even if my thoughts are completely mad", Jacques Derrida, "Cogito and the History of Madness", 67

dan terjamin sehingga semua pengandaian-pengandaian berlebihan dari kaum skeptis tidak dapat menggoncangnya⁴⁷. Kepastian dari *Cogito* hanya dapat tercapai di hadapan kegilaan, bukan dengan menyingkirkan atau menolaknya. Descartes dengan demikian dalam pandangan Derrida tidak pernah 'mengurung' kegilaan.

'Titik' (*point*) *Cogito* ini disebut oleh Derrida sebagai titik asali/titik nol yang tidak dapat ditentukan sebagai pemikiran rasional atau kegilaan/*unreason*. Apakah aku gila atau tidak: *aku berpikir, aku ada* (*Cogito, sum*). Kegilaan di sini satu contoh kasus dari *aku berpikir*. Maka, titik ini dalam pandangan Derrida memungkinkan pembedaan antara rasionalitas dan *unreason*. Di titik *Cogito* inilah yang dalam pandangan Derrida menjadi 'tempat' dialog antara rasionalitas dan kegilaan/*unreason* yang hendak dituju oleh arkeologi keheningan Foucault. Titik ini juga yang memungkinkan Foucault memikirkan suatu sejarah, atau narasi totalitas. Titik ini disebut oleh Derrida yang melampaui (*exceed*) totalitas itu⁴⁸.

Fase hipotesa *evil genius* disebut oleh Derrida sebagai "proyek hiperbolis"⁴⁹ yang tidak dapat dimasukkan dalam narasi totalitas, seperti meditasi Descartes atau sejarah kegilaan Foucault. Menurut Derrida, setelah melewati proyek hiperbolis dari hipotesa *evil genius*, Descartes berusaha meyakinkan dirinya sendiri, dengan merujuk pada idea-idea bawaan (yang disebut Descartes sebagai *res cogitans*) dan Tuhan. Melalui idea-idea bawaan dan Tuhan, ia meyakini bahwa dirinya ada (*res extensa*) dan meyakini bahwa semua materi di sekitarnya ada, karena tidak mungkin Tuhan itu seorang penipu.⁵⁰ Di sini, Derrida menemukan dua bentuk *Cogito*: di satu sisi, *Cogito* yang diperhadapkan pada kegilaan total dalam bentuk hipotesa *evil genius*, dan di sisi lain, *Cogito* yang dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain, di mana fase hiperbolis disingkirkan agar dapat memiliki makna, dalam hal ini yang mengarah pada gagasan-gagasan seperti *res cogitans*.

Derrida kemudian berkata demikian: "Filsafat mungkin adalah jaminan yang diberikan di hadapan penderitaan atas keadaan gila pada titik yang paling dekat dengan kegilaan".⁵¹ Filsafat dalam pandangan Derrida berada dalam ambang batas dengan kegilaan. Namun, filsafat sekaligus tidak dapat mendefinisikan dirinya dengan memperhitungkan batas yang 'gila' ini. Dalam pandangan Derrida filsafat adalah suatu usaha jaminan terhadap paradigma non-filsafat, dalam hal ini, kegilaan⁵². Usaha ini disebut Derrida sebagai suatu 'ekonomi', yang ia definisikan sebagai 'struktur penundaan yang menghormati ketaktereduksian asalnya'⁵³. Filsafat dalam pandangan Derrida merupakan 'usaha' untuk mengartikulasikan proyek hiperbolis itu, tanpa mereduksi aspek non-makna (*nonmeaning*) dari proyek itu.

Derrida memaparkan pembedaan *Cogito* bukan untuk menunjukkan suatu entitas perenial atau ahistoris dalam sejarah filsafat.⁵⁴ Kesejarahan filsafat itu sendiri selalu berhadapan dengan aspek hiperbolis, sebagaimana tampak dalam hipotesa *evil genius* Descartes, dan aspek struktural, yang lebih dekat dengan diskursus rasional. Di sini, *Cogito* menjadi nama yang merujuk pada hal yang membuat konteks historis seperti apapun tidak dapat dikurung sepenuhnya. Tidak ada konteks historis seperti apapun yang tertutup dari aspek hiperbolis dari sejarah, yang dalam Foucault disebut sebagai kegilaan, dan yang dalam Descartes ditemukan dalam pengalaman subjek Cartesian yang berhadapan dengan hipotesa *evil genius*.

Derrida melihat bahwa kesejarahan filsafat terletak dan dibentuk dalam transisi atau dialog antara hiperbola dan struktur terbatas, antara apa yang melampaui totalitas dan totalitas yang tertutup. Sejarah filsafat dalam pandangan Derrida akan selalu berada pada ambang batas krisis di mana filsafat yang mengkomunikasikan suatu bentuk baru dari *Cogito* akan muncul, di mana setelahnya pola yang sama akan muncul lagi. Dua contoh '*Cogito*'

47 "... this truth 'I think, therefore I am' was so certain and so assured that all the most extravagant suppositions brought forward by the sceptics were incapable of shaking it", René Descartes, *Discourse on Method and Meditations*, trans. by Elizabeth S. Haldane and G. R. T. Ross (New York: Dover Publications, 2003), 23

48 Jacques Derrida, "Cogito and the History of Madness", 68

49 Jacques Derrida, "Cogito and the History of Madness", 70

50 F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 35

51 "... philosophy is perhaps the reassurance given against the anguish of being mad at the point of greatest proximity to madness", Jacques Derrida, *Cogito and the History of Madness*, 72

52 Colin Koopman, "Must Philosophy Be Obligatory?: History versus Metaphysics in Foucault and Derrida", in *Foucault/Derrida, Fifty Years Later: The Futures of Genealogy, Deconstruction, and Politics*, ed. Olivia Custer, Penelope Deutscher, Samid Haddad (New York: Columbia University Press, 2016), 66

53 Jacques Derrida, "Cogito and the History of Madness", 75

54 Jacques Derrida, "Cogito and the History of Madness", 73

yang diberikan Derrida adalah kesangsian epistemologis Agustinus, di mana ia menyangsikan kaum skeptis⁵⁵, dan fenomenologi Husserl, yang berusaha mencari cara untuk menemukan esensi kesadaran dengan mengurung (*epoche*) atau menunda keyakinan-keyakinan alamiah⁵⁶. Sejarah filsafat adalah rangkaian krisis-krisi⁵⁷. Di sini, Derrida menggunakan dua definisi krisis. Pertama, krisis yang mirip dengan fenomenologi Husserl, suatu kondisi 'bahaya' atas rasionalitas dan makna objektif. Kedua, krisis yang juga berarti keputusan, *krinein*.⁵⁸

Evaluasi atas Kritik Derrida terhadap Foucault

Dalam memikirkan sejarah filsafat sebagai suatu sistem, salah satu yang filsuf yang sering dirujuk adalah Hegel. Kontribusi penting Hegel terhadap pemikiran tentang sejarah filsafat adalah bagaimana ia mengikutsertakan pandangan-pandangan yang kontras, seperti pandangan-pandangan kaum Sofis yang menurutnya merupakan bagian penting untuk kemudian membahas pandangan-pandangan Plato dan Aristoteles⁵⁹. Ini terutama dibahas Hegel dalam bagian pengantar *Lectures on the History of Philosophy*. Filsafat adalah pengetahuan rasional, sehingga sejarah perkembangan filsafat itu sendiri dalam pandangan Hegel seharusnya adalah rasional.⁶⁰ Sistem sejarah filsafat ini sesuai dengan pandangan Hegel mengenai sejarah itu sendiri, yakni proses dialektis yang dideskripsikan oleh Romo Magnis-Suseno sebagai 'putaran tesis – antitesis – antitesisnya antitesis'⁶¹. Sistem ini melihat bahwa konsep-konsep

tentang realitas sudah selalu memperhitungkan konsep-konsep sebelumnya. Ini mirip dengan Aristoteles yang dalam membahas suatu permasalahan selalu mengemukakan terlebih dahulu apa yang dikatakan oleh para pendahulunya.⁶² Dalam sejarah filsafat Hegelian yang menekankan sifat dialektis, pemikiran-pemikiran filsafat sebelumnya mempengaruhi filsafat yang berkembang kemudian dalam suatu perkembangan yang sifatnya teleologis.

Melalui pembahasannya yang khas tentang *Cogito* Descartes, Derrida menunjukkan dialog aspek hiperbolis dan aspek struktural dalam sejarah filsafat, atau yang menunjukkan kesejarahan dari filsafat itu sendiri. Dengan pemahaman *Cogito* seperti ini, dapat dikatakan bahwa Derrida memberikan pemahaman baru terhadap sejarah filsafat dari Hegel yang fokus pada aspek rasional dengan menunjukkan aspek hiperbolis yang mendasari perkembangan dialektis pemikiran-pemikiran filsafat ketika ia menekankan aspek 'krisis' dari kesejarahan filsafat, sekaligus menunjukkan bahwa sejarah filsafat tidak dapat dilihat hanya sebagai struktur determinis.

Kritik Derrida bukan tanpa persoalan, terutama jika mempertimbangkan kembali tujuan Foucault menulis *History of Madness*. Derrida menyebut aspek paling 'gila' dari *History of Madness* adalah bahwa Foucault hendak menulis sejarah 'kegilaan itu sendiri'. Ini memang ditulis oleh Foucault sendiri. Namun, Foucault juga menyadari ketidakmungkinan penulisan sejarah seperti itu. Foucault menyebutnya 'tugas dengan ketidakmungkinan ganda' (*doubly impossible task*). Ia juga menyadari bahwa 'setiap persepsi yang bertujuan untuk memahami [kegilaan] dalam keadaannya yang paling liar secara niscaya ada di dunia yang sudah menangkapnya'⁶³.

Menurut Amy Allen, proyek Foucault adalah sejarah dari satu bentuk rasionalitas, yang diartikulasikan dalam konsepsi-konsepsi filosofis dan struktur-struktur institusional, yang mengindikasikan batas-batas dari rasionalitasnya dengan menolak untuk menjadi gila, sehingga memungkinkan kegilaan menjadi objek pengalaman.⁶⁴ Foucault sadar sejarah kegilaan yang sedang ia tulis bu-

⁵⁵ Menurut Frederick Copleston, Agustinus di sini mengantisipasi Descartes: Si fallor, sum. Frederick Copleston, S.J., *A History of Philosophy*, Volume II: Medieval Philosophy (New York: Doubleday, 1993), 54

⁵⁶ Richard Cobb-Stevens, "The beginnings of phenomenology: Husserl and his predecessors", in *Twentieth-Century Continental Philosophy*, ed. Richard Kearney (London: Routledge, 1994), 16

⁵⁷ Sarah Wood, *Derrida's Writing and Difference* (London: Continuum, 2009), 59

⁵⁸ Jacques Derrida, "Cogito and the History of Madness", 76

⁵⁹ Michael N. Forster, "The History of Philosophy" in *The Cambridge History of Philosophy in the Nineteenth Century*, ed. Allen W. Wood and Songsuk Susan Hahn (New York: Cambridge University Press, 2012), 884

⁶⁰ Robert F. Brown, "Editorial Introduction", in *Lectures on the History of Philosophy*, Vol. 1: Introduction and Oriental Philosophy, together with the Introductions from the other series of these lectures, ed. Robert F. Brown, trans. R. F. Brown and J. M. Stewart (Oxford: Oxford University Press, 2009), 3

⁶¹ Franz Magnis-Suseno, S.J., *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1992), 21

⁶² Louis Leahy, *Siapaakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 30

⁶³ "Any perception that aims to apprehend them in their wild state necessarily belongs to a world that has captured them already" Michel Foucault, *History of Madness*, xxxii

⁶⁴ Amy Allen, "History and Historicity: The Critique of Reason in Foucault (and Derrida)" in *Between Foucault and Derrida*, ed. Yubraj Aryal, Vernon W. Cisney, Nicolae Morar, and Christopher Penfield (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2016), 125-137

kan sejarah kegilaan itu sendiri, namun sejarah atas rasionalitas yang menolak kegilaan, yang sekaligus mengindikasikan pengalaman kegilaan itu sendiri.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa target kritik Foucault adalah rasionalitas yang menekankan model kontinuitas dialektis dan teleologis, yakni sejarah dalam pandangan Hegel. Ini dapat dilihat dari pemahaman Foucault atas istilah *unreason* dan kegilaan. Dalam era klasik, kegilaan dianggap sebagai bagian dari *unreason*. Namun, di era pascaklasik, *unreason* tetap merupakan suatu kondisi yang tidak dapat diatasi, sedangkan kegilaan ada dalam perkembangan kronologis historis⁶⁵. *Unreason* tetap dilihat sebagai aspek tragis yang berada di luar sejarah, sedangkan kegilaan memasuki fase historis melalui kemunculan bahasa-bahasa rasio, seperti psikiatri, yang mengobjekkan kegilaan.

Kegilaan dimasukkan dalam pemahaman sejarah sebagai perkembangan dialektis, sebagai lawan dari rasio, yang kemudian mengasimilasikan kegilaan sebagai bagian dari objek rasio⁶⁶. Foucault melihat sistem pemikian sejarah dialektis dan teleologis memungkinkan perlawanan antara rasionalitas sebagai tesis dan kegilaan sebagai antitesis, di mana kemudian muncul sintesis yang membuat rasionalitas menjadikan kegilaan sebagai objek. Berbeda dengan sejarah kegilaan atau sejarah 'kesejahteraan' yang dipahami Derrida (dan tidak mungkin ditulis), sejarah ini mungkin ditulis, karena ini adalah sistem pemikiran yang secara spesifik muncul dalam sejarah.

Permasalahan juga ada dalam penafsiran Derrida terhadap Descartes. Dalam 'My Body, This Paper, This Fire', Foucault menekankan bahwa Derrida tidak memperhatikan judul tulisan Descartes, yakni '*Meditations*'. Foucault menyebut meditasi sebagai 'peristiwa diskursif' (*discursive event*)⁶⁷. Suatu pernyataan dalam meditasi tidak dapat dipahami melalui komentar dan maknanya tidak dapat direduksi menjadi signifikasi atau representasi gagasan-gagasan. Makna dari meditasi lebih terkait dengan pengaruh terhadap subjek meditasi⁶⁸. Foucault memperlawankan meditasi

dengan demonstrasi. Dalam suatu teks yang berisi pernyataan-pernyataan dan argumen-argumen, yang terjadi adalah demonstrasi, yang berarti bahwa pernyataan-pernyataan dan argumen-argumen tersebut harus memiliki hubungan logis satu sama lain. Subjek diskursus 'tidak diimplikasikan dalam demonstrasi'.⁶⁹

Maka, persoalannya adalah Derrida tidak memperhatikan aspek asketis dari *Meditations on First Philosophy*. Ada dua implikasi dari persoalan ini. Pertama, ini berarti transisi dari sumber pengetahuan inderawi ke hipotesa mimpi bukan dalam rangka radikalisisasi, namun satu-satunya cara agar si subjek Cartesian dapat melanjutkan meditasinya⁷⁰. Ini alasan dari pandangan Foucault bahwa penyingkiran kegilaan adalah bagian yang penting, karena seseorang yang bermeditasi tidak boleh gila. Kedua, terkait dengan pandangan Derrida mengenai hipotesa *evil genius*. Menurut Deborah Cook, tahap ini adalah tahap kesangsian rasional⁷¹. Ini sejalan dengan pandangan Foucault bahwa perjalanan menuju tahap hipotesa *evil genius* adalah tindakan sukarela dan terkontrol, bukan suatu kegelisahan atas kegilaan total yang menurut Derrida diandaikan dalam tahap hipotesa *evil genius*.

⁶⁵ "unreason becoming an unconditional return, and an absolute plunge; madness developing along the chronology of a history", Michel Foucault, *History of Madness*, 364

⁶⁶ Amy Allen, "History and Historicity: The Critique of Reason in Foucault (and Derrida)", 131

⁶⁷ Michel Foucault, "My Body, This Paper, This Fire" in Michel Foucault, *History of Madness*, ed. Jean Khalfa, trans. Jonathan Murphy and Jean Khalfa (London: Routledge, 2006), 563

⁶⁸ Edward McGushin, "Deconstruction, Care of the Self, Spirituality: Putting Foucault and Derrida to the Test", 108

⁶⁹ Michel Foucault, "My Body, This Paper, This Fire", 562

⁷⁰ Michel Foucault, "My Body, This Paper, This Fire", 555

⁷¹ Deborah Cook, "Madness and the Cogito: Derrida's Critique of Folie et Dérison", *Journal of the British Society for Phenomenology*, 21: 2, 172

Penutup

Fokus dari tulisan ini adalah kritik Derrida atas Foucault dalam "*Cogito and the History of Madness*". Ada setidaknya tiga kesimpulan dari pembahasan ini. Pertama, kritik Derrida atas *History of Madness* memandang bahwa sejarah kegilaan itu sendiri tidak dapat ditulis. Ketika hendak mengartikulasikan sesuatu, pada akhirnya seorang penulis akan selalu masuk ke dalam bahasa rasional, tidak terkecuali metode-metode penelitian historis atau arkeologis. Namun, melalui kritik ini, Derrida menemukan bahwa ada proyek lain dalam *History of Madness* yang bertujuan untuk melihat titik nol dari rasionalitas dan kegilaan, yakni melalui pemikiran Descartes dalam *Meditations on First Philosophy*. Kritik Derrida terhadap interpretasi Foucault atas Descartes kemudian menunjukkan pemahaman *Cogito* yang tidak menyingkirkan kegilaan dalam arti absennya *oeuvre*.

Kedua, dua lapisan kritik Derrida atas *History of Madness* mengarah pada pemikiran yang orisinal, yakni mengenai sejarah filsafat itu sendiri. Menurut Derrida, *Cogito* Descartes menunjukkan pemahaman lain daripada *Cogito* sebagai fonda-

si pengetahuan, yakni kesejarahan dari filsafat itu sendiri. Sejarah filsafat selalu ada di ambang batas antara aspek struktural dan aspek hiperbolis. Aspek hiperbolis di sini menunjukkan bahwa sistem rasional yang terdapat dalam aspek struktural, seperti pemahaman sejarah filsafat dialektis dalam Hegel, bukan sistem yang tertutup. Pemikiran Derrida ini dengan demikian dapat memberikan pemahaman baru mengenai sejarah filsafat sebagai rangkaian krisis-krisis.

Ketiga, kritik Derrida atas Foucault memiliki dua permasalahan, yakni pemahaman Derrida mengenai intensi dari Foucault dan interpretasi Derrida tentang hipotesa *evil genius* dari Descartes. Permasalahan pertama terkait dengan fakta bahwa Foucault sendiri menyadari ketidakmungkinan menulis 'sejarah kegilaan itu sendiri'. Maka, langkah yang dia ambil adalah dengan mengkritik rasionalitas yang memisahkan rasionalitas dan kegilaan yang mengindikasikan pengalaman kegilaan itu sendiri, yakni rasionalitas dialektis Hegelian. Permasalahan kedua adalah Derrida tidak hati-hati dengan judul *Meditations*, sehingga ia melihat subjek Cartesian bukan sebagai subjek yang sedang bermeditasi.